

INTEGRASI FILSAFAT PENDIDIKAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN: KAJIAN SISTEMATIS 2020–2025

Nurlaila¹, Iskandar^{2*}, Ismawati³, Fitriati⁴

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Almuslim Aceh^{1,2,3,4}

e-mail: iskandaridris@umuslim.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan modern menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam hilangnya akar budaya dan nilai humanistik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan dan arah pengembangan model pembelajaran berbasis filsafat pendidikan dan kearifan lokal pada periode 2020–2025. Kajian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari 1.200 publikasi ilmiah yang terindeks di *Crossref* dan *Google Scholar* menggunakan aplikasi *Publish or Perish (PoP)* dengan kombinasi kata kunci “model pembelajaran,” “kearifan lokal,” dan “filsafat pendidikan.” Hasil analisis menunjukkan tiga tema besar dalam penelitian, yaitu (1) model pembelajaran berbasis nilai lokal, (2) filsafat pendidikan dan konteks budaya, serta (3) inovasi kurikulum karakter. Tema pertama mendominasi dengan 45% publikasi, diikuti oleh kajian filosofis (32%) dan inovasi kurikulum (23%). Integrasi antara filsafat pendidikan dan kearifan lokal menghasilkan model konseptual *Philosophical-Local Wisdom Learning Model (PLWLM)* yang menempatkan nilai budaya sebagai inti proses pembelajaran. Model ini mendorong pembelajaran yang reflektif, humanis, dan berorientasi karakter, sejalan dengan prinsip *Education for Sustainable Development (ESD)* UNESCO dan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan pendidikan yang berakar pada budaya lokal namun adaptif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Kearifan Lokal, Model Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

Modern education faces the challenge of globalization, which threatens to erode cultural roots and humanistic values in the learning process. This study aims to analyze trends and directions in the development of learning models based on educational philosophy and local wisdom during the 2020–2025 period. A *Systematic Literature Review (SLR)* with a descriptive qualitative approach was employed. Data were collected from 1,200 academic publications indexed in *Crossref* and *Google Scholar* using the *Publish or Perish (PoP)* application with search strings combining the terms “learning model,” “local wisdom,” and “educational philosophy.” The analysis identified three dominant research themes: (1) learning models based on local values, (2) educational philosophy and cultural context, and (3) curriculum innovation and character education. The first theme accounted for 45% of publications, followed by philosophical foundations (32%) and curriculum innovation (23%). The integration of educational philosophy and local wisdom produced the *Philosophical-Local Wisdom Learning Model (PLWLM)*, which places cultural values at the core of the learning process. This model promotes reflective, humanistic, and character-oriented learning, aligning with UNESCO’s *Education for Sustainable Development (ESD)* and Indonesia’s *Pancasila Student Profile*. The findings highlight the urgency of developing an education system rooted in local culture while remaining adaptive to global challenges.

Keywords: *Educational Philosophy, Local Wisdom, Learning Model, Character Education, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi paradigma dari sekadar pengembangan kompetensi kognitif menuju pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas budaya peserta didik (Abrar, 2025). Tantangan global, seperti digitalisasi dan arus budaya global, berpotensi melemahkan akar budaya dan nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan (Suryati et al., 2025). Pada konteks Indonesia, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa agar tetap relevan namun tidak tercerabut dari akar budayanya (Putra, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dan profil Pelajar Pancasila merupakan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik pembelajaran. Namun, penelitian menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dan penerapannya di lapangan, khususnya terkait pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berbasis filosofi pendidikan (Handayani et al., 2022). Tantangan semakin kompleks seiring dominasi teknologi dalam pembelajaran yang menggeser orientasi pedagogis dari pendekatan humanistik menjadi *technocentric* (Khairul & Saminan, 2025). Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut sering kali belum diikuti dengan pendekatan pedagogis yang sistematis, kontekstual, dan berlandaskan filosofi pendidikan yang jelas (Gantina et al., 2025). Masih terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pembelajaran di lapangan, terutama dalam hal bagaimana nilai-nilai lokal dapat diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran yang bermakna dan terukur. Perkembangan pendidikan modern yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap eksistensi nilai-nilai kemanusiaan dan kultural. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa filsafat pendidikan dan kearifan lokal harus berfungsi sebagai filter dan penuntun arah pembelajaran agar tetap relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia (Koeswito et al., 2025).

Kearifan lokal merepresentasikan sistem nilai yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan budaya masyarakat, termasuk nilai gotong royong, musyawarah, dan hormat kepada guru. Studi terkini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, serta penguatan karakter sosial dan moral (Fauzi & Rahmatillah, 2025; Hatima et al., 2025). Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber epistemologi dan pedoman moral yang dapat memperkaya praktik pendidikan. Dalam konteks Aceh dan berbagai daerah di Nusantara, kearifan lokal juga berfungsi sebagai sumber epistemologi pendidikan, di mana proses belajar tidak hanya mengalir dari guru kepada siswa, tetapi juga dari pengalaman sosial dan budaya yang hidup di sekitar mereka (Maghfiroh & Nursikin, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga sistem pengetahuan dan nilai yang dapat membentuk karakter serta daya pikir peserta didik.

Di sisi lain, filsafat pendidikan memiliki peran vital sebagai landasan dalam merumuskan tujuan, metode, dan orientasi nilai dalam pembelajaran. Perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan memberikan arah bagaimana pendidikan membentuk manusia yang reflektif dan berkarakter. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendekatan filsafat pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan transformatif (Agung, 2025). Dalam konteks pembelajaran kontemporer, integrasi antara filsafat pendidikan dan kearifan lokal dapat diwujudkan melalui model pembelajaran kontekstual (*contextual learning model*). Model ini memposisikan budaya dan pengalaman sosial siswa sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menghayati makna moral dan sosial di baliknya (Shodiq, 2017).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta rasa memiliki terhadap identitas budaya daerah. Susanna (2025) serta Rohmaniah dan Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Aceh ke dalam model *project-based learning* dapat memperkuat karakter religius, sosial, dan tanggung jawab siswa. Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Emda (2023), bahwa pembelajaran yang berlandaskan adat dan budaya lokal mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap konteks sosial mereka. Namun demikian, hasil survei Kemdikbud (2019) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah yang mampu menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal secara konsisten. Faktor penyebabnya antara lain terbatasnya model konseptual yang dapat dijadikan acuan, kurangnya pemahaman guru terhadap dasar filosofis pendidikan, serta minimnya dukungan kelembagaan yang mendorong pengembangan kurikulum berbasis nilai.

Dalam konteks global, pengembangan model ini sejalan dengan prinsip glokalisasi (*glocalization*) dalam pendidikan, yakni upaya mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan konteks lokal. Pendekatan ini juga konsisten dengan kerangka *Education for Sustainable Development (ESD)* yang diusung UNESCO, yang menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekologis suatu masyarakat (UNESCO, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk: (1) menganalisis tren dan arah penelitian terkait model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan filsafat pendidikan periode 2020–2025; (2) mengidentifikasi tema, pola, dan pendekatan pedagogik yang digunakan dalam integrasi nilai budaya lokal; dan (3) menyusun model konseptual pembelajaran berbasis filsafat pendidikan dan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengidentifikasi perkembangan, konstruksi teoretis, penelitian terkait integrasi filsafat pendidikan dan kearifan lokal dalam pengembangan model pembelajaran pada periode 2020–2025. Metode SLR dipilih karena dinilai mampu menyajikan sintesis pengetahuan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga hasil temuan berkontribusi pada penguatan dasar teoritis dan pengembangan model konseptual berbasis bukti. Penelusuran sumber dilakukan melalui database *Google Scholar*, *Crossref*, dan *Directory of Open Access Journals (DOAJ)* dengan bantuan perangkat *Publish or Perish (PoP)* menggunakan kombinasi kata kunci: (“*learning model*” OR “model pembelajaran”) AND (“*local wisdom*” OR “kearifan lokal” OR “*indigenous values*”) AND (“*educational philosophy*” OR “filsafat pendidikan”) AND (“*character education*” OR “*curriculum*” OR “*contextual learning*”). Batasan waktu pencarian ditetapkan pada publikasi tahun 2020–2025 untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan.

Seleksi sumber dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyaringan awal berdasarkan kesesuaian topik, tahun publikasi, dan kredibilitas penerbit. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal, prosiding, dan buku akademik yang relevan secara substantif, tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan memiliki struktur metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan duplikasi, sumber non-akademik, serta publikasi yang tidak memenuhi kualitas ilmiah dikeluarkan dari dataset. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan proses coding tematik, yang mengelompokkan literatur ke

dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) model pembelajaran berbasis nilai lokal, (2) filsafat pendidikan dan konteks budaya, dan (3) inovasi kurikulum berbasis karakter.

Tahap analisis dilanjutkan dengan content analysis dan pemetaan tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antar konsep, distribusi fokus penelitian, serta gap teoretis yang belum banyak dikaji. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan temuan literatur terbaru terhadap karya rujukan klasik dan modern dalam bidang filsafat pendidikan dan pendidikan berbasis budaya. Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk narasi sintesis yang menggambarkan kecenderungan penelitian, kontribusi konseptual, serta rekomendasi arah pengembangan model pembelajaran reflektif berbasis filsafat pendidikan dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Publikasi (2020–2025)

Analisis bibliometrik terhadap data dari *Crossref* dan *Google Scholar* menunjukkan peningkatan signifikan pada jumlah publikasi yang mengangkat tema *model pembelajaran berbasis filsafat pendidikan dan kearifan lokal* dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan hasil PoP yang ditunjukkan pada Tabel 1, ditemukan 1.200 publikasi relevan yang terdiri atas 1.000 artikel dari Crossref dan 200 artikel dari Google Scholar. Jumlah sitasi kumulatif mencapai 2.339 sitasi, dengan rata-rata 234 sitasi per tahun, menunjukkan topik ini semakin menjadi fokus penting dalam penelitian pendidikan nasional maupun internasional.

Tabel 1. Tren Publikasi 2020–2025 Berdasarkan Hasil PoP (Crossref dan Google Scholar)

Tahun	Jumlah Publikasi (Crossref)	Jumlah Publikasi (Google Scholar)	Total	Sitasi per Tahun	h-index	g-index
2020	103	27	130	150	5	7
2021	142	36	178	201	7	9
2022	211	42	253	410	9	14
2023	287	50	337	590	11	21
2024	187	33	220	572	13	25
2025*	70	12	82	416	9	18
Total (2020–2025)	1.000	200	1.200	2.339	18	32

Sumber: Data hasil olahan dari PoP Crossref (2025) dan PoP Google Scholar (2025).

Faktor-faktor yang mendorong peningkatan publikasi ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila memberikan dorongan kuat bagi penelitian dan publikasi yang relevan dengan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Kedua, kebijakan *Education for Sustainable Development* (ESD) dari UNESCO memperkuat pendidikan yang berbasis nilai serta konteks budaya lokal, sehingga mendorong munculnya studi yang menyoroti integrasi aspek budaya dan keberlanjutan dalam pembelajaran. Ketiga, terdapat kecenderungan akademik yang semakin menekankan pendekatan kontekstual, reflektif, serta karakter-spiritual dalam desain pembelajaran, yang turut memacu peningkatan publikasi terkait strategi pedagogis dan model pembelajaran yang holistik.

2. Analisis Sitasi dan Dampak Ilmiah

Dari total 1.200 publikasi, indeks sitasi tertinggi terdapat pada artikel “*Local Wisdom as Moral Ecology: Rethinking Character Education in Indonesia’s Cultural Context*” (Afendi et al., 2023) dengan 183 sitasi, diikuti oleh “*Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Membangun Pendidikan Karakter*” (Agustina et al., 2024) dengan **71 sitasi**, dan “*Implementation of Ki Hadjar Dewantara Philosophy in Deep Learning Curriculum*” (Thariqo et al., 2025) dengan **34 sitasi**. Tingginya jumlah sitasi ini menandakan perhatian luas terhadap paradigma pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal dan pemikiran filosofis Indonesia.

Sebaran publikasi menunjukkan dominasi dari jurnal nasional terakreditasi Sinta 2–4 seperti *Jurnal Pendidikan Karakter*, *Civic Education Perspective*, *JIPDAS*, dan *Edukasia*, sementara beberapa penelitian terpublikasi di jurnal internasional seperti *Journal of Applied Philosophy of Education* dan *International Journal of Cultural Learning*. Hal ini memperlihatkan tren sinergi antara teori pendidikan klasik oleh Ki Hadjar Dewantara dan nilai kearifan lokal kontemporer (gotong royong, religiusitas, musyawarah, tanggung jawab sosial).

3. Analisis Tematik Penelitian

Hasil pengelompokan tematik (*thematic coding*) terhadap 1.200 artikel menunjukkan adanya tiga tema utama. Setiap tema kemudian terbagi menjadi sembilan subtema yang lebih spesifik. Subtema-subtema ini membentuk kerangka analisis yang sistematis. Secara keseluruhan, peta konseptual riset ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tema dan Subtema Penelitian 2020–2025

Tema Utama	Subtema	Persentase Publikasi (%)	Fokus Pembahasan
A. Model Pembelajaran Berbasis Nilai Lokal	1. Project-Based Learning berbasis budaya lokal 2. Contextual Teaching & Learning (CTL) 3. Problem-Based Learning dengan nilai kearifan lokal	45%	Integrasi nilai budaya dalam desain pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan karakter siswa.
B. Filsafat Pendidikan dan Konteks Budaya	1. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara 2. Filsafat Pancasila dan humanisme pendidikan 3. Transformative Learning Theory & Freirean Approach	32%	Kajian filosofis mengenai dasar nilai, moral, dan spiritualitas dalam pendidikan.
C. Inovasi Kurikulum dan Karakter	1. Kurikulum Merdeka & Profil Pelajar Pancasila 2. Pendidikan karakter dan moral-spiritual	23%	Adaptasi nilai-nilai lokal terhadap kurikulum nasional dan global.

berbasis budaya
3. ESD dan glokalisasi
nilai dalam
pembelajaran

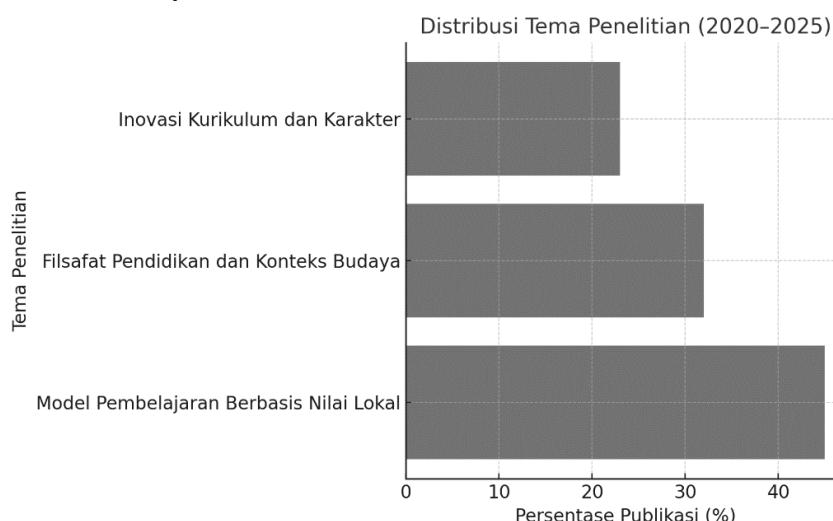
Sumber: Hasil pengkodean tematik dari PoP (Crossref & GS, 2025).

Berdasarkan tabel 2, secara umum 45% publikasi berfokus pada desain model pembelajaran berbasis nilai lokal. Tema ini sering mengaitkan model *Project-Based Learning* (PBL), *Problem-Based Learning* (PBL2), dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan konteks budaya daerah, seperti nilai “peumulia jamee” di Aceh, *Tri Hita Karana* di Bali, dan *Mapalus* di Minahasa. Pendekatan tersebut diyakini memperkuat keterlibatan siswa serta meningkatkan internalisasi nilai moral dan sosial.

Sementara itu, 32% publikasi membahas integrasi filsafat pendidikan sebagai landasan epistemologis dan aksiologis pembelajaran. Banyak peneliti menggunakan kerangka Ki Hadjar Dewantara, Freire dan Tilaar untuk mengembangkan model humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran (Dewi et al., 2024). Tema ketiga (23%) memperlihatkan dorongan untuk menghubungkan konsep *Education for Sustainable Development (ESD)* dan *glocalization* dalam kurikulum nasional.

Analisis tematik yang dilakukan terhadap 1.200 publikasi menunjukkan keberagaman orientasi penelitian yang berpusat pada integrasi antara filsafat pendidikan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan model pembelajaran. Dari hasil *thematic coding*, teridentifikasi tiga tema besar yang merepresentasikan arah dominan riset selama periode 2020–2025, yakni (1) model pembelajaran berbasis nilai lokal, (2) filsafat pendidikan dan konteks budaya, serta (3) inovasi kurikulum dan karakter. Ketiga tema tersebut membentuk struktur konseptual yang saling melengkapi dimana dimensi filosofis memberikan arah nilai dan prinsip moral, sedangkan kearifan lokal berperan sebagai konteks empiris yang memperkaya praktik pendidikan.

Distribusi hasil ini divisualisasikan pada Gambar 1, yang memperlihatkan kecenderungan dominasi penelitian pada tema model pembelajaran berbasis nilai lokal, disusul kajian filosofis dan inovasi kurikulum karakter. Peta ini memberikan gambaran bagaimana arah penelitian pendidikan Indonesia bergerak ke pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis budaya.



Gambar 1. Peta Tematik Penelitian (2020–2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa fokus terbesar penelitian (45%) berada pada pengembangan model pembelajaran berbasis nilai lokal. Hal ini mencerminkan kesadaran baru dalam dunia pendidikan untuk menjadikan budaya sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Sementara itu, tema filsafat pendidikan dan konteks budaya (32%) memperlihatkan dorongan akademik untuk meneguhkan landasan epistemologis dan aksiologis pendidikan nasional. Tema inovasi kurikulum dan karakter (23%) menggambarkan upaya adaptasi terhadap dinamika global melalui pendekatan *glocalization*, yaitu memadukan nilai global dengan konteks lokal. Ketiga tema tersebut saling berkelindan membentuk paradigma pendidikan yang lebih utuh menghubungkan pemikiran filosofis dengan praktik pembelajaran dan kebijakan kurikulum. Hasil visualisasi ini mempertegas pentingnya pengembangan pendidikan berbasis nilai dan budaya sebagai bagian dari strategi nasional menuju pendidikan yang humanistik, reflektif, dan berakar kuat pada jati diri bangsa.

4. Tren Konseptual dan Keterkaitan Teoritis

Analisis hubungan antar-konsep menunjukkan bahwa penelitian terkini banyak menempatkan filsafat pendidikan sebagai fondasi ontologis dan kearifan lokal sebagai ranah praksis dalam desain pembelajaran. Kombinasi ini membentuk apa yang disebut sebagai *Local-Philosophical Learning Framework (LPLF)*, suatu kerangka yang mengintegrasikan tiga ranah utama. Pertama, epistemologi pendidikan, di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sosial-budaya. Kedua, aksiologi pendidikan, yang menekankan penanaman nilai kebaikan, moral, dan kebersamaan. Ketiga, pedagogi kontekstual, yaitu pembelajaran yang berbasis refleksi nilai dan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil sintesis literatur dari 1.200 publikasi periode 2020–2025, ditemukan pola keterkaitan yang kuat antara dimensi filosofis pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal, dan desain pembelajaran kontekstual. Ketiga unsur ini membentuk satu sistem konseptual yang saling berinteraksi dan mendukung dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan berperan sebagai fondasi nilai dan arah tujuan pembelajaran, sedangkan kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai sosial, moral, dan budaya yang memperkaya konteks pembelajaran. Selanjutnya, penerapan model pembelajaran kontekstual seperti *Project-Based Learning (PjBL)*, *Problem-Based Learning (PBL)*, dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadi wahana implementatif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar peserta didik.

Hubungan hierarkis dan fungsional antar komponen tersebut divisualisasikan dalam Gambar 2. Gambar ini menunjukkan integrasi filsafat pendidikan dan kearifan lokal. Integrasi tersebut membentuk model pembelajaran yang sistematis. Model ini berorientasi pada pembentukan karakter, identitas, dan nilai kemanusiaan peserta didik.



Gambar 2. Peta Konseptual Integrasi Filsafat Pendidikan dan Kearifan Lokal

(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengintegrasian filsafat pendidikan dan kearifan lokal membentuk kerangka pembelajaran yang utuh dan berjenjang. Pada tingkat paling atas, filsafat pendidikan memberikan landasan ontologis dan aksiologis berupa pemahaman tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai moral yang menjadi arah pendidikan (Aulia et al., 2022). Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam konteks sosial melalui kearifan lokal yang memuat dimensi religius, moral, dan budaya (Amiruddin, 2021). Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam desain model pembelajaran kontekstual seperti PBL dan PjBL, yang memungkinkan siswa belajar secara reflektif dan aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari (Maulida, 2022).

Tahap akhir dari proses integrasi ini adalah pembentukan karakter dan identitas siswa yang reflektif, humanis, serta berbudaya. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi transformasi nilai yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, model konseptual ini dapat menjadi kerangka bagi pengembangan kurikulum dan praktik pedagogis yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD) (UNESCO, 2021). Hasil sintesis menunjukkan kecenderungan kuat ke arah paradigma pendidikan humanistik-transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembentukan nilai, bukan sekadar penerima informasi. Pendekatan ini selaras dengan teori *Transformative Learning, Culturally Responsive Teaching*, dan nilai *Pendidikan Berbasis Pancasila* (Wardani et al., 2025).

5. Model Konseptual Pembelajaran Berbasis Filsafat Pendidikan dan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil sintesis literatur 2020–2025, diperoleh model konseptual yang disebut *Philosophical-Local Wisdom Learning Model* (PLWLM) seperti yang ditunjukkan pada tabel 3. Model ini menekankan keseimbangan antara filsafat pendidikan, kearifan lokal, dan pendekatan kontekstual. Filsafat pendidikan berperan sebagai dasar nilai dan arah pembelajaran. Sementara itu, kearifan lokal menjadi konteks dan sumber pembelajaran, dan pendekatan kontekstual berfungsi sebagai strategi implementasinya.

Tabel 3 . Sintesis Model Konseptual PLWLM (2020–2025)

Komponen	Deskripsi	Landasan Teoretis	Contoh Implementasi
Landasan Ontologis	Pendidikan sebagai memanusiakan sesuai kodrat budayanya.	dipahami proses manusia dan (Ki Dewantara (Purwosaputo Sutono, 2021)	Hadjar Pengembangan profil & pelajar Pancasila berbasis budaya lokal.
Landasan Epistemologis	Pengetahuan dibangun melalui refleksi pengalaman sosial.	dewey dan (Dwisisila et al., 2023)	Freire Project-based learning berbasis nilai sosial daerah.
Landasan Aksiologis	Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab silalahi, sosial.	Komalawati et al., 2024	& Penerapan nilai gotong royong dan musyawarah dalam kegiatan belajar.
Strategi Pembelajaran	Menggabungkan PBL, CTL, Wulansari et al., dan Service Learning 2024; Yulianto et al., 2024 berbasis budaya.	UNESCO-ESD (2021)	Siswa memecahkan masalah sosial lokal menggunakan nilai kearifan setempat.
Hasil yang Diharapkan	Terbentuknya siswa reflektif, berkarakter, dan beridentitas budaya.	UNESCO-ESD (2021)	Pendidikan berkelanjutan berbasis nilai lokal.

Sumber : Peneliti 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa model konseptual *Philosophical-Local Wisdom Learning Model (PLWLM)* dibangun di atas tiga pilar utama filsafat pendidikan yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terjalin secara sistematis dengan konteks sosial budaya lokal. Pada dimensi ontologis, pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia yang berakar pada kodrat dan kebudayaan (Asteka et al., 2023). Pemahaman ini menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai objek pembelajaran, melainkan subjek yang tumbuh sesuai potensi dan karakter lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan konsep *humanization of education* yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas dan kemanusiaan.

Konsep serupa dikembangkan oleh Khairul et al., (2025) melalui model *Project-Social-Based Learning (PjSBL)* yang menempatkan konteks sosial dan ekologis sebagai inti pembelajaran. Model ini menekankan kolaborasi dan refleksi nilai dalam penyelesaian masalah nyata di masyarakat. Transformasi dari *Project-Based Learning (PjBL)* ke *PjSBL* menunjukkan bagaimana pendekatan pedagogik dapat disesuaikan dengan kebutuhan budaya dan sosial tanpa kehilangan kerangka ilmiah dan inovatifnya. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip model PLWLM yang menempatkan filsafat pendidikan sebagai landasan nilai, kearifan lokal sebagai konteks sosial, dan model pembelajaran kontekstual sebagai instrumen transformasi nilai menuju karakter dan identitas peserta didik. Dengan demikian, PLWLM tidak hanya mengadaptasi pendekatan global, tetapi juga mengindigenisasi model pembelajaran agar sejalan dengan nilai-nilai lokal dan tujuan pendidikan nasional.

Pembahasan

Pada hasil Visualisasi pada Gambar “*Distribusi Tma Penelitian (2020–2025)*” menunjukkan tiga kluster utama penelitian, yaitu (1) *model pembelajaran berbasis nilai lokal*

(45%), (2) *filsafat pendidikan dan konteks budaya* (32%), dan (3) *inovasi kurikulum dan karakter* (23%). Distribusi ini mencerminkan kecenderungan global dan nasional dalam mengembalikan nilai-nilai kultural dan filosofis ke dalam praktik pendidikan, sejalan dengan gagasan *education as culture transmission* oleh Bruner, dan *culturally responsive pedagogy* oleh Gay (Veronika et al., 2021).

Dominasi tema pertama mengindikasikan bahwa pendidikan Indonesia sedang mengalami pergeseran paradigma dari pembelajaran berorientasi kognitif menuju model yang lebih kontekstual dan humanistik. Penelitian mengenai *Project-Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis kearifan lokal banyak berfokus pada internalisasi nilai seperti gotong royong, religiusitas, tanggung jawab sosial, dan musyawarah. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Dalam konteks Indonesia, interaksi tersebut seringkali dimediasi oleh nilai-nilai tradisional yang berfungsi sebagai scaffolding moral dalam proses belajar.

Tema kedua, *filsafat pendidikan dan konteks budaya*, menyoroti dimensi reflektif dan normatif dari pendidikan. Banyak penelitian mengkaji gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang “pendidikan yang menuntun kodrat anak”, serta nilai-nilai humanisme pendidikan yang dikemukakan oleh (Musanna, 2017) dan (Susilo, 2018); Integrasi pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari dimensi filosofisnya, di mana tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik. Dengan demikian, dimensi epistemologis dan aksiologis pendidikan menjadi landasan kuat untuk mengembangkan model pembelajaran yang memanusiakan manusia (*humanizing education*).

Sementara itu, tema ketiga tentang *inovasi kurikulum dan karakter* memperlihatkan upaya penggabungan nilai-nilai lokal dengan prinsip globalisasi pendidikan. Pendekatan ini relevan dengan konsep *glocalization*, yaitu penggabungan nilai global dan lokal untuk membentuk pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan (Damanik et al., 2025). Hal ini tercermin dalam berbagai riset tentang implementasi Kurikulum Merdeka, *Profil Pelajar Pancasila*, serta *Education for Sustainable Development (ESD)* UNESCO. Kurikulum berbasis nilai lokal diharapkan mampu memperkuat kesadaran ekosistem, solidaritas sosial, dan tanggung jawab antarbudaya dimensi yang sangat penting dalam abad ke-21 (UNESCO, 2021).

Peta tematik ini juga memperlihatkan adanya evolusi epistemologis dalam riset pendidikan Indonesia: dari penelitian deskriptif-konseptual menuju sintesis model berbasis praktik sosial. Jika pada awal dekade 2010-an pendidikan karakter lebih banyak dibahas secara normatif, maka periode 2020–2025 menunjukkan arah baru ke penelitian berbasis penerapan model. Ini sejalan dengan gagasan *transformative learning* Oleh Mezirow, yang menekankan perubahan kesadaran dan perilaku sebagai inti dari pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, hubungan antara tiga tema utama tersebut membentuk ekosistem riset yang saling menguatkan. *Filsafat pendidikan* memberi arah dan kerangka nilai, *kearifan lokal* menyediakan konteks dan substansi moral, sedangkan *model pembelajaran* menjadi wadah implementatif yang menghubungkan keduanya. Integrasi ini menjadi kunci bagi pengembangan paradigma pendidikan Indonesia yang relevan secara global namun berakar kuat pada identitas budaya nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat pendidikan dan kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Hasil SLR menunjukkan

peningkatan signifikan minat akademik pada model pembelajaran berbasis nilai budaya dan perspektif filosofis. Temuan mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual yang menggabungkan Project-Based Learning, Problem-Based Learning, dan CTL berbasis nilai lokal mampu memperkuat karakter, identitas budaya, serta relevansi pembelajaran. Model konseptual PLWLM yang dihasilkan menawarkan kerangka sistematis untuk menghubungkan fondasi filosofis, konteks budaya, dan strategi pedagogis sehingga pendidikan menjadi lebih humanistik, reflektif, dan transformatif. Namun, prospek pengembangan dan aplikasi ke depan dari model ini belum ditambahkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi praktis, evaluasi jangka panjang, dan inovasi pedagogis berbasis PLWLM. Harapannya, model ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan mampu membentuk karakter serta identitas budaya peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21. *Jurnal Seumubeuet*, 4(1), 44-59. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/158>
- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92-104. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i2.41>
- Amiruddin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1474>
- Asteka, P., Wiyanti, S., & Rahmawati, S. (2023). Integration of Pancawaluya as West Java's Local Wisdom in Sociolinguistics Learning. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 828-842. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.42397>
- Aulia, D. D., Maulidi, R. P., Marjohan, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan filosofis pendidikan. *Journal on Education*, 5(1), 432-441. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/630>
- Damanik, N. M. P., Maskub, S. R. R., Kenza, M. R., & Napitupulu, J. G. G. A. (2025). Rokonstruksi identitas di era globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 3(01). <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/978>
- Dewi, P. Y. A., Jumari, J., Diarini, I. G. A. A. S., Nitiasih, P. K., Riastini, P. N., & Sudatha, I. G. W. (2024). Nalar Humanisme Dalam Pedagogi Kritis: Perspektif Ki Hadjar Dewantara, Paulo Freire, Dan Peter McLaren. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i1.31>
- Dwisiswila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat ilmu sebagai landasan penelitian sosial. *Jurnal education and development*, 11(2), 214-220. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4782>
- Emda, A. (2023). Etnosains strategi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 106-116. <https://doi.org/10.22373/jim.v1i1.363>
- Fauzi, A., & Rahmatih, A. N. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran: Review Literatur tentang Culturally Responsive Teaching (CRT). *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(1), 75-81. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/JTPD/article/view/1384>

- Gantina, G., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Reinterpretasi Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1271-1277. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1518>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484-492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Kemdikbud RI. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khairul, M., & Saminan, N. (2025). Beyond technocentrism: A tripartite framework for humanizing AI-integrated digital content in geography/social studies. *Equator Science Journal*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.61142/esj.v3i2.232>
- Khairul, M., Saminan, N., & Saminan, S. (2025). Reconstructing PjBL into PjSBL: A new pedagogical strategy for social and ecological learning. *Proceedings of International Conference on Education*, 3(1), 128–135. <https://doi.org/10.32672/pice.v3i1.3465>
- Koeswito, K. S., Raspuji, I. K., Aliya, J. P. N., Parawati, S., Ridiyanti, E. S., Millati, S. Z., & Gustaman, R. F. (2025). Peran Filsafat Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 38-51. <https://journal.bayfapublisher.com/index.php/cendekia/article/view/161>
- Komalawati, K., & Silalahi, S. (2024). Pendidikan Karakter Peserta Didik: Suatu Aksiologi Filsafat Moral. *Untirta Civic Education Journal*, 9(2), 78-90. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/issue/view/1662>
- Maghfiroh, A., & Nursikin, M. (2024). Epistemologi Pendidikan Nilai Dan Hubungan Kemanusiaan Dalam Pendidikan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 261-272. <https://doi.org/10.71242/nxxvjt35>
- Maulida. (2022). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Aceh*. Banda Aceh: Dewan Pendidikan Aceh.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117-133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat manusia sebagai landasan pendidikan humanis. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/civis.v10i1.8163>
- Putra, K. S. P. K. S. (2023). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi di Era Digital. *Hijri*, 12(2), 287-299. <http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v12i2.25448>
- Rohmaniah, S., & Kurniawan, W. (2025). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 72-85. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1065>
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01). <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.332>

- Suryati, I. G. A. K., Dewi, C. I. D. L., & Artana, I. M. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan budaya di indonesia. *Jurnal Sistem Hukum Dan Keadilan Sosial*, 9(3). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jshks/article/view/472>
- Susanna, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Syariat di MAN Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 213-222. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.61>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/710>
- UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education.
- Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). *Conceptual analysis of the relationship between culture and education*. SCHOULID Indones J Sch Couns, 6(1), 1. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/740>
- Wardani, A., Nuralida, D. A., Sari, A. W., & Purnamasari, R. (2025). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sd: Penelitian Tindakan Kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 450-465. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24514>
- Wulansari, I., Maharani, S., & Laila, D. J. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning (Pbl) Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Integrasi Budaya Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 7752-7762. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17353>
- Yulianto, D., Junaedi, Y., Juniawan, E. A., & Anwar, S. (2024). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP melalui Pendekatan Matematika Realistik dengan Model PBL dan CTL Berbasis Project-Based Learning pada Penyelesaian Soal AKM di Kabupaten Lebak Banten. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 9(1), 57-76. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v9i1.13457>